

FAKTOR PENYEBAB SISWA TERISOLASI DI KELAS III SD N 1 PEDES

FACTORS WHICH CAUSE ISOLATED STUDENTS IN GRADE III SD N 1 PEDES

Oleh: Dwi Aryani, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
dwiaryani4567@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa terisolasi di dalam kelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tempat penelitian di SD N 1 Pedes Sedayu Bantul. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah dua siswa dari kelas III. Sumber dalam penelitian ini adalah guru kelas, siswa terisolasi teman siswa, dan orang tua siswa terisolasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, sosiometri, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian ini merupakan pedoman observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian faktor siswa terisolasi. (1) Kondisi kesehatan siswa rendah sehingga menyebabkan siswa sulit untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya, (2) Perhatian orang tua yang kurang kepada anak, (3) Siswa terisolasi tidak memiliki penampilan yang baik dan rapi (4) Kebiasaan siswa yang kurang baik, contohnya seperti siswa jarang mengerjakan piket dan jarang mengerjakan perintah guru, (5) Kurangnya rasa tenggang rasa siswa, (6) Rendahnya rasa percaya diri siswa, (7) Tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kata kunci: siswa terisolasi, faktor penyebab siswa terisolasi.

Abstract

This research aims at determining the factors which caused students isolation in the classroom. This research was a qualitative research carried out at Pedes 1 Elementary School, Sedayu, Bantul. The subjects of the research were two third-grade students. The research resources were teacher, isolated students, isolated students' friend, and isolated students' parents. The data were collected by using interviews, observations, documentations, sociometry, and field notes. The research instruments were observation and interview guidelines. The data analysis technig used data triangulation. The results show that the factors of students isolation are cause by: (1)bad condition in students's health, so they have difficulties in interaction with their friends, (2) the lack attention from the parents to their children, (3) the less neat dressed of students appearance, (4) bad habits, for example students rarely did their duty and rarely paid attention to the teacher's instructions, (5) The lack of tolerance students, (6) low self-confidence student, (7) Can't adapt to the social environtment

Keywords: isolated students, factors which caused students isolation

PENDAHULUAN

Guru, tujuan pembelajaran, dan siswa adalah komponen utama dalam pendidikan. Siswa merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Siswa adalah manusia yang sedang mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pendidikan (Siswoyo, 2013: 85).

Siswa merupakan individu yang berkembang dan selalu mengalami perubahan,

baik yang ditunjukkan kepada dirinya sendiri maupun kearah penyesuaian diri dengan lingkungannya. Seiring dengan perkembangannya di sekolah siswa memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang pelajar. Tugas merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa dengan penuh tanggung jawab.

Siswa menjalani proses perkembangan disertai dengan melaksanakan tugas dan

kewajibannya sebagai siswa di sekolah. Seiring dengan proses perkembangannya siswa terkadang siswa mengalami beberapa kendala, diantaranya yaitu dalam hal perkembangan sosial. Salah satu kendala yang dihadapi dalam perkembangan sosial adalah hubungan sosial siswa, yaitu hubungan sosial siswa dengan guru, karyawan, maupun dengan teman siswa.

Hubungan sosial antar guru dan siswa sangat penting di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan hampir setiap hari siswa berada di sekolah. Hubungan sosial yang baik akan menimbulkan hubungan yang positif. Siswa yang ramah, baik, suka menolong, dan peduli kepada lingkungan sekitar dapat menunjukkan terciptanya sebuah hubungan sosial yang baik. Hubungan siswa dengan guru dan karyawan sekolah juga akan cenderung positif. Siswa yang mampu menciptakan hubungan yang baik akan mudah diterima di lingkungan sosialnya.

Hubungan sosial yang kurang baik, seperti tidak sportif, egosentris, pendiam atau pemalu biasanya akan sulit menciptakan sebuah hubungan sosial yang baik. Ketidakmampuan siswa tersebut akan membuat siswa menjadi tertolak di dalam lingkungan sosialnya baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa yang dijauhi oleh teman-temannya di dalam kelas akan sulit untuk bertukar pikiran dengan teman sebayanya, seperti ketika ada pembelajaran berkelompok siswa akan mendapatkan penolakan dari teman sebayanya mereka. Hal ini tentunya akan berakibat pada hasil akademik siswa yang menurun dan siswa akan menjadi pasif ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu hubungan sosial yang kurang baik, akan menyebabkan siswa menjadi minder, tidak percaya diri, pemalu dan merasa terasingkan dari lingkungan sekitarnya.

Hubungan sosial akan menimbulkan sebuah status seperti yang telah disebutkan di atas seperti anak menjadi populer atau anak akan mengalami penolakan sesama teman. Seorang ahli perkembangan Wantzel dan Asher (dalam Santrock, 2007:211) menyebutkan terdapat lima

status sebaya yaitu anak-anak populer, anak-anak rata-rata, anak-anak diabaikan, anak-anak yang ditolak, dan anak-anak kontroversial. Anak yang populer dan anak rata-rata adalah anak yang disukai oleh teman-teman sebayanya. Anak yang ditolak dan kontroversial kerap mendapatkan penolakan dari teman-teman sebayanya. Hal ini dikarenakan anak yang di tolak dan kontroversial cenderung melakukan perilaku negatif. Sedangkan anak yang terabaikan atau terisolasi akan membuat anak menjadi memiliki sifat minder atau pemalu, lebih mementingkan kepentingan pribadi karena dia merasa terabaikan oleh teman-teman disekitarnya, dan tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Siswa yang terisolir merupakan siswa yang jarang dipilih oleh temannya. Siswa terisolasi bukan merupakan siswa yang tertolak, akan tetapi siswa yang jarang dipilih oleh teman sebayanya untuk dijadikan sebagai sahabat atau teman belajar. Senada dengan pendapat di atas, Mappiare (1982: 172-173) mengemukakan bahwa siswa terisolasi adalah siswa yang jarang dipilih atau sering kali mendapatkan penolakan dari lingkungannya. Dengan kata lain, siswa yang terisolir adalah siswa yang jarang dipilih dan jarang diakui oleh lingkungan sekitarnya, baik oleh guru maupun siswa lain. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hurlock (1993: 294), siswa terisolir adalah siswa yang tidak memiliki sahabat di antara teman sebayanya. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa siswa yang terisolir adalah siswa yang tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik sehingga menyebabkan anak ditolak oleh teman sebayanya dan tidak memiliki sahabat maupun teman diantara teman sebayanya.

Siswa yang terisolasi memiliki ciri-ciri, antara lain penampilan yang kurang menarik, pendiam, tidak sportif dalam permainan, lebih suka menyendiri, daya berpikir yang rendah, tidak aktif dalam kelompok, tidak memiliki inisiatif, lebih senang menyendiri, dan memiliki perilaku sosial yang kurang menonjol. Siswa yang berpenampilan kurang menarik, pendiam, dan tidak sportif mencirikan anak tidak mampu

menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya. Hal ini membuat siswa menjadi terisolasi diantara teman-temannya. Keterisoliran siswa dapat menyebabkan beberapa gangguan psikologis siswa seperti anak akan menjadi minder, pemalu, merasa terasingkan, pendiam, dan lebih senang menyendiri.

Permasalahan siswa terisolir jugat terdapat di SD N 1 Pedes. Berdasarkan hasil observasi dan sosiometri terdapat dua siswa terisolasi di dalam kelas III SD N 1 Pedes. Kedua siswa tersebut berinisial JWS dan MFZ. Siswa JWS tampak selalu dijauhi oleh teman-temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa JWS juga terlihat sering menyendiri ketika di jam istirahat berlangsung. Hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru juga membenarkan hal tersebut. Guru juga menyebutkan bahwa hasil belajar siswa JWS berada di bawah nilai KKM.

Siswa MFZ juga memiliki permasalahan yang sama. Siswa MFZ dikenal sebagai siswa yang pendiam ketika di kelas. Siswa MFZ cenderung dijauhi oleh teman-temannya karena siswa MFZ sangat pasif baik saat pembelajaran maupun saat pekerjaan berkelompok. Pada saat observasi terlihat siswa MFZ ditunggu oleh ibunya ketika di dalam kelas. Hal ini yang membuat teman-teman siswa menjadi menjauh dari siswa MFZ. Berdasarkan hasil sosiometri siswa MFZ hanya memiliki satu teman. Sedangkan hasil wawancara dengan guru membenarkan keadaan siswa MFZ. Guru kelas MFZ mengatakan bahwa siswa MFZ selalu meminta untuk ditunggu ibunya ketika di sekolah. Guru juga mengemukakan bahwa siswa MFZ sangat pasif ketika di dalam kelas.

Keterisoliran siswa memberikan dampak pendek dan dampak panjang bagi siswa. Dampak pendek yang dirasakan siswa adalah siswa akan merasa terasingkan dan siswa akan merasa bahwa kehadirannya tidak begitu penting diantara teman-temannya. Sedangkan dampak jangka panjang dari keterisoliran siswa adalah gangguan psikologis siswa dan kemampuan siswa untuk melakukan penyesuaian diri di tahap perkembangan selanjutnya.

Keterisoliran siswa terjadi di dalam kelas dan di luar kelas sehingga peran guru sebagai orang tua ke dua bagi siswa sangat penting. Akan tetapi guru memiliki keterbatasan untuk menggali faktor-faktor keterisoliran siswa tersebut. Faktor-faktor keterisoliran siswa dapat berasal dari diri siswa dan faktor di sekitar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Burhan (2007: 68) penelitian dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai realitas sosial yang menjadi objek penelitian. Melalui penelitian kualitatif deskriptif peneliti dapat mendeskripsikan kondisi-kondisi yang terjadi pada objek penelitiannya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti suatu situasi sosial mengenai faktor-faktor penyebab dari siswa terisolir di dalam kelas III SD N 1 Pedes. Penelitian ini akan meneliti beberapa sikap siswa di kelas III yang terisolasi dan faktor-faktor penyebabnya. Melalui rancangan penelitian studi kasus ini, diharapkan peneliti memperoleh data yang mendalam pada objek yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelas III SD N 1 Pedes pada semester II TA 2016/2017. Pelaksanaan penelitian dimulai pada saat awal dilakukannya observasi yaitu pada bulan November 2017 dan dilanjutkan pada bulan Mei-Juni 2017.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian ini adalah siswa terisolir. Subjek diperoleh dari hasil data sosiometri yang peneliti lakukan. Subjek diambil dari data sosiometri yang memiliki skor terendah sehingga diperoleh dua siswa terisolasi di kelas III SD N 1 Pedes.

Prosedur

Prosedure dalam penelitian ini dimulai dengan diambilnya data sosiometri di kelas III di SD N 1 Pedes. Peneliti memilih data sosiometri siswa yang memiliki skor terendah. Peneliti melakukan observasi awal kepada kedua siswa dan wawancara dengan guru kelas siswa.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa informasi mengenai faktor-faktor penyebab siswa terisolasi di kelas III SD N 1 Pedes. Sugiyono (2015:309) menyebutkan cara pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview), koesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan dari keempat cara tersebut. Observasi dilakukan dengan menggunakan jenis observasi partisipatif dimana peneliti berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas III sehingga peneliti mengetahui perilaku siswa terisolasi ketika di dalam kelas.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2015: 317), mengatakan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan narasumber utama yaitu siswa terisolasi dan narasumber pendukung yaitu guru, orang tua, dan teman siswa terisolasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk gambar perilaku siswa terisolasi dan video kegiatan siswa terisolasi di dalam kelas. Sedangkan catatan lapangan dalam penelitian ini berupa data-data yang belum tercatat dalam wawancara maupun observasi yang dipandang mampu mendukung data-data utama dalam penelitian.

Pada proses pengumpulan data diperlukan pedoman wawancara dan observasi sehingga data yang diteliti tidak keluar dari pokok bahasan yang sedang diteliti. Pedoman dalam penelitian ini berupa instrument-instrumen wawancara dan

observasi yang terdiri dari beberapa indikator dan kemudian dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi. Dalam pandangan ini, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif (Miles & Huberman, dalam Sugiyono, 2015).

1. Reduksi data

Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan selama peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber data. Peneliti menghilangkan data yang tidak relevan dan memilih hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab siswa terisolasi di dalam kelas. Kemudian mengelompokkannya berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. Hal-hal terkait dengan faktor penyebab siswa terisolasi di kelas, baik dari faktor anak itu sendiri, teman sebaya, maupun lingkungan disekitarnya. Hal ini dilakukan agar data yang terkumpul dapat dipahami dengan baik.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data yang disajikan dibahas dengan teori-teori yang sesuai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Berikut hasil penelitiannya:

a. Kondisi fisik siswa

Kondisi fisik siswa dilihat dari faktor hereditas dan faktor konstitusi fisik siswa.

a. Faktor hereditas

Faktor hereditas siswa dapat dilihat dari IQ atau kemampuan kognisi siswa. Kemampuan kognisi siswa ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar kedua siswa terisolasi berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari nilai Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) semester II siswa. Berikut hasil UKK kedua siswa:

Tabel 1. Daftar nilai UKK siswa terisolasi

No	Mata Pelajaran	KKM	JWS (Siswa terisolir)	MFZ (Siswa Terisolir)
1	Bahasa Indonesia	75	70	52
2	Matematika	75	54	53
3	IPA	75	45	53
4	IPS	75	49	54
5	SBK	75	88	87
6	Bahasa Jawa	75	56	23
7.	Batik	75	80	84

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hampir semua mata pelajaran memperoleh skor di bawah nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa faktor hereditas siswa sangat rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam bidang akademik ini membuat siswa sering mendapatkan pengecualian saat ada pembentukan kelompok. Hal ini senada dengan pendapat dari Mapiare (1982: 172) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterisoliran siswa adalah kemampuan berpikir siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah biasanya akan lebih mendapatkan penolakan atau terasingkan dari teman-temannya.

b. Faktor Konstitusi Fisik

Faktor konstitusi fisik, dilihat berdasarkan kelengkapan anggota tubuh dan kesehatan tubuh siswa. Berdasarkan pengamatan kedua siswa memiliki anggota tubuh yang lengkap. Kesehatan tubuh siswa saat pengamatan berlangsung juga terlihat sehat, hanya saja siswa JWS belum mampu menjaga kebersihan dirinya. Hal ini terlihat dari kuku siswa yang sudah panjang dan

kotor. Pada siswa MFZ, siswa sering terlihat lemas dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru siswa MFZ pernah mengalami sakit pada bagian perut yang menyebabkan siswa menjadi tidak berangkat selama hampir dua minggu. Hal ini menyebabkan siswa MFZ menjadi tertinggal beberapa materi pembelajaran. Selain itu siswa menjadi sangat pendiam ketika di dalam kelas, siswa jarang terlihat berlarian atau melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang memerlukan banyak tenaga. Hal ini menyebabkan siswa menjadi jarang dipilih dan diajak bermain dengan teman-temannya, siswa selalu nampak pendiam dan kurang bersemnagat.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diberikan orang tua JWS yaitu kurang memberikan perhatian kepada siswa JWS. Orang tua JWS kurang memperhatikan JWS, hal ini terlihat dari JWS yang tampak tidak terurus dan banyak pekerjaan rumah atau tugas sekolah siswa yang tidak dikerjakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan JWS dan ibunya, dibenarkan bahwa ketika di rumah JWS kurang mendapatkan perhatian dalam hal akademiknya. Pola asuh orang tua MFZ kepada siswa sangat memperhatikan siswa. Orang tua siswa terutama ibu siswa tidak malu dan sabar mengantarkan serta membujuk siswa MFZ ketika tidak ingin ditinggal sendirian di dalam kelas. Siswa MFZ juga sering mengerjakan tugas-tugas sekolah ketika di rumah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua MFZ dibenarkan bahwa ibu MFZ sangat memperhatikan MFZ. Ibu MFZ bahkan selalu menanyakan kegiatan yang dilakukan anaknya ketika berada di sekolah setiap harinya. Ibu MFZ terkadang juga berkoordinasi dengan guru MFZ untuk mengetahui perkembangan siswa MFZ ketika di sekolah.

3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah meliputi dua macam interaksi yang terjadi pada siswa, yaitu interaksi

antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

a. Guru dengan siswa

Guru tidak membedakan perlakuan antara siswa lain dengan siswa terisolasi. Guru menerima kehadiran siswa dengan selalu menanyakan kehadiran siswa. Guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada siswa terisolasi seperti siswa lainnya. Hal ini terlihat ketika guru memberikan bimbingan belajar kepada siswa JWS yang tampak kebingungan saat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun guru terlihat jarang menunjuk siswa MFZ, setelah dilakukan wawancara dengan guru hal ini dikarenakan guru tidak berani terlalu menekan atau memaksa siswa MFZ. Hal ini dikarenakan jika siswa MFZ terlalu di paksa siswa akan menjadi minder dan kemudian menangis. Hubungan antara guru dengan siswa yang baik tidak menjamin terciptanya sebuah hubungan yang baik di lingkungan sosial siswa seperti yang dikemukakan oleh Ali (2004:181) yaitu bahwa hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa akan menciptakan hubungan sosial yang baik.

b. Siswa dengan siswa

Interaksi yang terjalin antara kedua siswa terisolasi dengan siswa lainnya nampak berbeda. Siswa JWS ketika di dalam kelas terlihat beberapa kali bercengkrama dan bermian dengan teman sebangkunya namun lebih banyak diam bila dibandingkan siswa lainnya. Pada saat di luar kelas interaksi yang terjalin antara siswa JWS dengan temannya hanya sedikit. Siswa JWS lebih sering berperan sebagai penonton dan pendengar. Ketika ada teman-temannya yang sedang bermian siswa JWS hanya melihat saja, siswa JWS jarang sekali terlihat bermian bersama dengan teman-temannya. Ketika teman-temannya berbincang siswa JWS juga hanya duduk dan mendengarkan topik yang sedang dibicarakan oleh teman-temannya.

Sedangkan pada siswa MFZ ketika di dalam kelas, siswa jarang terlihat berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa tidak berbicara maupun beraktivitas sebelum siswa lain

memulainya. Ketika di luar kelas siswa lebih memilih untuk duduk dan melihat permainan yang dilakukan oleh teman-temannya. Siswa MFZ selalu mendekati teman-temannya saat bermian atau berkumpul namun siswa tidak pernah terlihat ikut dalam permainan tersebut dan hanya melihat atau bercengkrama dengan teman-temannya.

Interaksi yang jarang dilakukan oleh siswa terisolasi menyebabkan siswa menjadi terisolasi dari teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2004:181) bahwa hubungan yang baik antar siswa mampu menciptakan hubungan yang baik dan sebaliknya.

4. Penampilan Siswa

Penampilan kedua siswa terisolasi tampak berbeda. Siswa MFZ memiliki penampilan yang rapi, baju nampak sesuai dengan ukuran badan MFZ, baju selalu dimasukkan, rambut selalu tersisir dengan rapi, dan buku-buku siswa MFZ tertata rapi di dalam tas sehingga tidak nampak terlipat-lipat. Sedangkan pada siswa JWS, baju JWS tampak terlalu besar dari ukuran tubuhnya sehingga baju siswa nampak lecek, lengan baju siswa terutama baju merah putih dan pramuka selalu dilipat karena kepanjangan, rok siswa juga berada di atas mata kaki, krudung yang dikenakan siswa beberapa kali nampak kotor, serta tercium aroma yang kurang sedap dari siswa JWS. Hal tersebut yang menyebabkan beberapa teman JWS merasa kurang nyaman berada di dekat siswa JWS. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru, JWS, dan teman JWS diperoleh informasi bahwa siswa JWS memiliki kutu rambut. Hal tersebut yang mendasari guru untuk meminta siswa JWS mengenakan jilbab, agar kutu rambut milik JWS tidak menular kepada siswa lain. Penampilan siswa JWS yang kurang rapi dan bersih menyebabkan siswa JWS menjadi terisolasi dari teman-temannya. Hal ini senada dengan Hurlock (1993:172) bahwa penampilan seseorang dapat mempengaruhi keterisoliran siswa di lingkungan sosialnya.

5. Kebiasaan siswa

Kebiasaan siswa dapat teramati dari sikap siswa dan kebiasaan siswa dalam menaati peraturan-peraturan.

a. Sikap siswa

Sikap kedua siswa ketika guru sedang menjelaskan materi selalu memperhatikan. Ketika guru tidak berada di dalam kelas kedua siswa tergolong siswa yang pendiam bila dibandingkan dengan siswa lainnya. Beberapa kali terlihat siswa JWS Nampak bercengkrama dengan teman sebangkunya.

Pada saat mengerjakan Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) kedua siswa mengerjakan dengan tenang. Namun terlihat beberapa kali siswa JWS sibuk pinjam meminjam alat tulis dengan temannya, selain itu kedua siswa terkadang tergoda ketika diajak bermian atau berbicara dengan teman-temannya yang sudah selesai mengerjakan sehingga pekerjaan mereka tidak terselesaikan dengan baik. Namun hal tersebut tidak terlalu berpengaruh pada proses penyesuaian diri siswa seperti yang dikemukakan oleh Desmita (1982: 172) bahwa sikap dan sifat yang buruk akan berpengaruh pada proses penyesuaian social siswa.

b. Ketaatan siswa dalam menaati dan mematuhi peraturan.

Kemampuan kedua siswa dalam menaati peraturan cenderung berbeda. Siswa JWS mampu menaati peraturan-peraturan kelas seperti melaksanakan piket kelas, memimpin barisan, dan memimpin doa. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru dan teman siswa, siswa JWS kurang mampu menaati peraturan sekolah hal ini dikarenakan beberapa kali siswa terlambat masuk sekolah dan beberapa kali tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

Sedangkan pada siswa MFZ kurang mampu menaati peraturan kelas. Hal ini terlihat selama penelitian berlangsung siswa MFZ tidak pernah terlihat melaksanakan piket kelas. Selain itu ketika teman-temannya berbaris di depan kelas sebelum memasuki ruang kelas, siswa MFZ tidak pernah mengikuti barisan tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan

guru siswa juga beberapa kali setelah sakit kerap tidak masuk tanpa keterangan yang jelas.

Perilaku kedua siswa tersebut membuat siswa menjadi terisolasi dari teman-temannya. Senada dengan hal tersebut Desmita (1982:172) menyebutkan bahwa kebiasaan siswa yang sering melanggar norma-norma dan peraturan dapat menyebabkan siswa menjadi terisolasi dari lingkungan sosialnya.

6. Kemampuan Tenggang Rasa

Kemampuan tenggang rasa dilihat dari kemampuan siswa dalam menghargai karya orang lain dan rasa kepedulian siswa.

a. Kemampuan siswa dalam menghargai karya orang lain.

Kedua siswa terisolir kurang mampu menghargai karya orang lain. Kedua siswa sangat pendiam dan sangat pasif ketika berada di dalam kelas. Siswa jarang berbicara dan berkomentar terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar siswa. Hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara guru yang membenarkan bahwa kedua siswa kurang mampu menghargai karya orang lain dan sangat pasif ketika di dalam kelas. Namun hal tersebut tidak terlalu berpengaruh pada proses penyesuaian social kedua siswa.

b. Rasa Kepedulian Siswa

Berdasarkan pengamatan, kedua siswa kurang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama teman. Ketika terdapat siswa yang sedang sakit maupun kesusuahan kedua siswa hanya melihat dan mengamatinya saja. Namun beberapa kali terlihat siswa JWS memberikan bantuan dengan meminjamkan penggaris miliknya kepada teman ketika mengetahui bahwa temannya mengalami kesulitan karena penggarisnya terlalu pendek.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan teman MFZ diperoleh informasi bahwa siswa MFZ pernah membelikan makanan temannya yang tidak membawa bekal dan uang saku. Selain itu siswa juga tidak segan-segan meminjamkan mainan yang dibawanya kepada teman yang tidak memiliki mainan yang sama seperti. Namun kedua siswa lebih sering diam dan tidak memperdulikan peristiwa sekitar ketika terdapat teman-temannya yang sedang sakit atau

membutuhkan bantuan. Rasa empati siswa yang kurang membuat kedua siswa menjadi terisolasi di dalam kelas. Sesuai dengan pendapat yang dikepmukakan oleh Mappiare (1982:172) bahwa siswa yang kurang memiliki rasa empati akan mudah terisolasi dari lingkungan sosialnya.

7. Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri siswa dilihat dari dua aspek yaitu kemampuan siswa di depan kelas dan kemampuan siswa untuk berpendapat.

a. Kemampuan siswa di depan kelas.

Kedua siswa masih tampak malu-malu ketika diminta maju ke depan kelas. Terutama pada siswa MFZ yang belum pernah terlihat maju ke depan kelas. Sedangkan untuk siswa JWS masih tampak malu-malu namun siswa berani untuk maju mengerjakan tugas di papan tulis.

Siswa MFZ nampak sangat pendiam ketika di dalam kelas. Ketika guru meminta siswa MFZ untuk menjawab dan melakukan siswa hanya diam dan menunduk. Hal ini menyebabkan siswa dikenal sebagai siswa yang malas ketika diminta oleh guru. Perilaku siswa MFZ menyebabkan siswa terisolasi dari teman-temannya di dalam kelas.

b. Kemampuan siswa untuk berpendapat

Kedua siswa kurang mampu berpendapat baik dalam diskusi maupun saat pembelajaran berlangsung. Kedua siswa lebih banyak diam ketika diskusi berlangsung. Guru dan teman-teman kedua siswa terisolasi membenarkan perilaku siswa yang lebih banyak diam ketika diskusi berlangsung. Hal ini membuat teman-teman siswa jarang memilih kedua siswa terisolir untuk bergabung dalam suatu pembentukan kelompok.

8. Kemampuan siswa menyesuaikan diri

Kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dilihat dari aktivitas siswa ketika di dalam kelas dan interaksi siswa ketika di luar kelas.

a. Interaksi siswa ketika di dalam kelas.

Interaksi kedua siswa ketika di dalam kelas sangat jarang terjadi. Kedua siswa lebih banyak diam dan memperhatikan penjelasan guru. Akan tetapi siswa JWS lebih mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya di

dalam kelas, hal ini terlihat dari adanya kemauan siswa untuk memulai suatu pembicaraan dengan teman sebangku maupun dengan teman di sekitar tempat duduknya. Sedangkan pada siswa MFZ kurang mampu menyesuaikan diri di dalam kelas. Ketika berada di dalam kelas siswa lebih banyak diam dan terlihat menyendiri di dalam kelas. Siswa tidak akan berbicara atau melakukan aktivitas sebelum dimulai oleh temannya. Hal tersebut yang membuat siswa MFZ menjadi terisolasi di antara teman-temannya. Siswa MFZ kurang memiliki kemauan untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali(2004: 181) yang mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kemauan dalam menyesuaikan diri, akan terus berusaha untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya.

b. Kemampuan siswa di luar kelas.

Interaksi yang dilakukan siswa ketika di luar kelas sangat kurang. Kedua siswa lebih sering menjadi penonton dan pengikut dalam interaksi dengan teman-temannya. Siswa jarang terlihat mengikuti permainan yang dimainkan oleh teman-temannya. Kedua siswa lebih sering menghabiskan waktu untuk duduk dan mengobrol saja. Terutama siswa MFZ yang lebih memilih untuk duduk dan mengobrol. Sedangkan siswa JWS selalu mendekati teman-teman yang sedang bermian. Walaupun hanya melihat teman-temannya bermian.

Perilaku-perilaku kedua siswa yang mendekati teman-temannya ketika bermian menunjukkan kemauan siswa dalam proses penyesuaian sosial. Namun sikap pendiam dan pemalu siswa ketika sudah berada di lingkungan atau kelompok bermian siswa membuat siswa menjadi jarang dipilih oleh teman-temannya.

9. Minat bersosialisasi siswa

Kedua siswa memiliki minat untuk terjun dan bergabung dengan teman-temannya. Siswa selalu menghampiri teman-temannya bermian. Walaupun siswa hanya sekedar menonton permainan dan mengobrol, kedua siswa selalu menghampiri dan bergabung dengan teman-temannya.

Siswa MFZ sangat pendiam ketika sudah bergabung dalam kelompok bermainnya. Siswa selalu menolak ketika siswa lain menawarkan permainan yang melelahkan. Siswa selalu memilih untuk duduk menyendiri dan melihat permainan yang dimainkan oleh teman-temannya.

Sedangkan siswa JWS selalu mendekati teman-temannya yang sedang bermain maupun mengobrol. Meskipun dalam kelompok tersebut siswa JWS hanya sebagai penonton dan pendengar. Akan tetapi siswa selalu menerima ajakan teman ketika diminta untuk melengkapi jumlah pemain yang kurang.

Adanya minat yang ditunjukkan siswa untuk bergabung dalam kelompok membuat siswa menjadi mudah diterima dalam kelompok teman sebaya mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali(2004: 181) yang mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kemauan dalam menyesuaikan diri, akan terus berusaha untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SD 1 Pedes, dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab siswa terisolasi di kelas III SD 1 Pedes sebagai berikut:

1. Faktor kondisi fisik siswa. Faktor konstitusi fisik siswa terutama pada kondisi kesehatan siswa menjadi salah satu faktor penyebab siswa terisolasi. Kondisi kesehatan siswa yang tidak sehat menyebabkan siswa menjadi takut untuk beraktivitas secara berlebihan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi terlihat kurang bersemangat dan pendiam. Selain itu kondisi kebersihan diri siswa, seperti jarang mencuci rambut menyebabkan siswa memiliki kutu rambut. Hal ini tentunya membuat siswa lain menjadi tidak nyaman ketika berada di samping siswa.
2. Pola asuh orang tua. Orang tua yang jarang memperhatikan anaknya akan berpengaruh pada perkembangan sosial siswa di luar rumah. Seperti kurangnya perhatian orang tua

mengenai penampilan siswa, siswa tampak kumal dan bacunya tidak rapi. Hal tersebut membuat siswa lainnya enggan untuk mendekati siswa terisolasi.

3. Penampilan siswa, penampilan sangat mempengaruhi penyesuaian sosial siswa. Siswa yang kurang rapi dan menaga kebersihan diri siswa membuat siswa menjadi terisolasi dari lingkungan sosialnya. Pakaian siswa yang tampak kotor, lecek, dan beraroma kurang sedap membuat teman-teman siswa menjadi kurang nyaman berada di samping siswa.
4. Kebiasaan siswa. Kebiasaan siswa yang jarang mengerjakan piket kelas dan perintah-perintah guru menyebabkan siswa menjadi jarang dipih oleh teman sebayanya. Siswa lebih dikenal sebagai siswa yang pendiam dan interaksinya jarang terlihat oleh teman-temannya.
5. Rendahnya rasa kepedulian siswa. Siswa kurang berempatik ketika melihat teman-temannya mengalami kesulitan. Kedua siswa lebih banyak diam dan acuh ketika berada di lingkungan sosialnya. Hal ini yang menyebabkan siswa menjadi kurang dilihat oleh teman-temannya.
6. Rendahnya rasa percaya diri siswa. Siswa terisolasi tampak pemalu dan pendiam ketika di dalam kelas. Siswa yang kurang percaya diri tidak mampu merealisasikan diri mereka dalam lingkungan sosialnya. Siswa akan jarang terlihat karena sifat pemalunya.
7. Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Siswa terisolasi sangat pendiam ketika berada di lingkungan sosialnya. Siswa lebih banyak berperan sebagai penonton dan pendengar dalam lingkungan sosialnya. Siswa jarang berinteraksi dengan teman-temannya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: bagi guru kelas siswa terisolasi hendaknya melakukan pemeriksaan rutin untuk

memeriksa kesehatan dan kebersihan siswa, guru senantiasa melibatkan siswa terisolasi dalam beberapa kegiatan dan memberikan tanggung jawab kepada siswa terisolasi sehingga melalui tanggung jawab tersebut siswa dapat belajar cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan siswa lainnya. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari siswa sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Ke-2*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP,SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya
- Hurlock, E.B. (1993). *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Mappiare. Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Siswoyo, Dwi. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press